

Research Article

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor

Kamilah Siamlaran¹, Rusdi Kasman², Bahrum Subagiya³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, kamilahsyiam@gmail.com
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, rusdikasman@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 28, 2025

Accepted : June 9, 2025

Available online : June 30, 2025

How to Cite: Kamilah Siamlaran, Rusdi Kasman, and Bahrum Subagiya. 2025. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 15 Bogor". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (2):927-36. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1383.

Abstract: This research aims to find out 1) Conditions, 2) The role of the counseling teacher, as well as 3) Solutions and obstacles in the process of providing guidance and counseling services for children with special needs at SMP Negeri 15 Bogor City. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods, to obtain detailed information related to research on the Role of Guidance and Counseling Teachers in Providing Guidance and Counseling Services for Children with Special Needs (ABK) at SMP Negeri 15 Bogor. The results showed that there were three students with disabilities of the intellectual disability type with IQ intelligence < 67 with academic obstacles, The role of the counseling teacher is 1) The role of the counseling teacher through the field of counseling services in order to develop self-potential concerning personal, social, academic and career issues, 2) The role of the BK teacher through the type of BK services: by providing individual counseling services, group guidance and counseling services, classical guidance services, assessment and needs analysis services, as well as collaborative and referral activity services. The inhibiting factors are inadequate facilities and infrastructure, limited number of counseling teachers and budget. Solutions in dealing with these obstacles include utilizing school facilities such as libraries, inviting resource persons and using tactical costs to support guidance and counseling service activities at school

Keywords: Children with Special Needs (ABK), Role of Teachers, Guidance and Counseling.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi ABK, Peran Guru BK serta Solusi dan Hambatan dalam proses pemberian layanan bimbingan konseling bagi ABK di SMPN 15 Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian Peran Guru Bimbingan dan

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor

Kamilah Siamlaran, Rusdi Kasman, Bahrum Subagiya

Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga siswa ABK berjenis tunagrahita dengan kecerdasan IQ < 67 dengan hambatan akademik, Peran guru BK adalah 1) Peran guru BK melalui bidang layanan BK dalam rangka mengembangkan potensi diri yang menyangkut masalah pribadi, sosial, akademik maupun karier, 2) Peran guru BK melalui jenis layanan BK: dengan pemberian layanan konseling individual, layanan bimbingan dan konseling kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan asesmen dan analisis kebutuhan, serta layanan kegiatan kolaboratif dan referal. Faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah guru BK yang terbatas dan anggaran biaya. Solusi dalam menangani hambatan tersebut diantaranya memanfaatkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, mengundang narasumber dan menggunakan biaya taktis untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Peran Guru, Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Sekolah salah satu lembaga pendidikan yang dapat mengarahkan individu untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pada dasarnya, tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Memperoleh pendidikan yang sama merupakan hak bagi semua orang tanpa terkecuali, begitupun dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 70 Tahun 2009 menegaskan bahwa Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ditegaskan dalam undang-undang di atas bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ABK mengalami kelainan secara fisik, mental, sosial, dan emosional serta mengalami hambatan baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, karena karakteristik serta hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan serta potensi mereka (Teddy, 2023).

Tingkat anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Pratiwi et al., 2022). Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan informasi mengenai populasi anak penyandang disabilitas mencapai 1,6 juta anak (Siahaan, 2022). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018, sebanyak 30 juta jiwa merupakan populasi disabilitas dengan kategori sedang hingga berat (Usup et al., 2023). Berdasarkan angka statistik tingkat disabilitas anak usia 5 sampai 19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada usia tersebut adalah 66,6% juta jiwa. Lebih lanjut,

data dari Kemendikbud pada tahun 2021 menunjukkan jumlah siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah inklusi sebanyak 269.398 anak. Dengan demikian jumlah ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26% masih sangat sedikit dari jumlah yang seharusnya di layani (Usup et al., 2023). Pada tahun 2019 hasil data BPS di Kabupaten Bogor terdapat 7.358 penyandang disabilitas dan sebanyak 1.025 adalah anak-anak. Data kemendikbud menyebutkan saat ini hanya terdapat 6 SLB di Kabupaten Bogor, hal ini sangat terbatas dengan jumlah penduduk yang besar (Sinaga, 2022).

Secara realita anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan perhatian dan diskriminasi di sekolah. Hal ini sebagaimana pernyataan Khoirin Nida (2018) ketika anak berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian, diskriminasi, serta penolakan dalam lingkungan akan berdampak pada pembentukan persepsi yang buruk terhadap diri ABK akan keberadaan dirinya, pada akhirnya akan muncul penolakan terhadap diri sendiri yang secara berkepanjangan akan mengakibatkan sikap depresi, frustrasi, dan sikap negatif lainnya yang menghambat perkembangan dirinya baik secara personal maupun sosial. Dhoka (2023) membenarkan permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus cenderung meningkat apabila ada tekanan dari lingkungan seperti cenderung rendah diri, agresif, mudah tersinggung, sulit mengambil keputusan, pesimis, ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang lain serta ketidakmampuan mengambil peranan sosial. Hal serupa juga dinyatakan oleh Sriyanti (2023) anak berkebutuhan khusus bisa dihantui rasa cemas, tidak percaya diri, selalu muncul rasa curiga terhadap orang lain, disamping hambatan kepribadian lainnya.

Keterbatasan yang melekat pada siswa inklusi menuntut adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai kondisi dan keterbatasan yang dimiliki agar anak berkembang secara optimal, mandiri dan dapat menyesuaikan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan konseling untuk siswa inklusi merupakan bantuan dalam upaya memfasilitasi siswa inklusi agar nantinya mereka menemukan penyesuaian diri, konsep diri, berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan hobi, keterampilan sosial dan personal serta mampu mengatasi segala bentuk hambatan di dalam diri (Zubaidah & Utomo, 2021)

Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok. Layanan-layanan tersebut berhasil untuk mengatasi permasalahan siswa inklusi yang memiliki motivasi belajar rendah. Selain itu, Sriyanti (2023) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa inklusi untuk mengenal bakat, minat dan kemampuan serta mengoptimalkan potensi sesuai dengan kemampuannya. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ragil Trisabayanti (2022) dengan penelitian yang berjudul Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru BK berperan dalam membantu dan mendukung perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus serta mendiagnosis kesulitan belajar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gecky Defkan Igantara (2023) berjudul *Upaya Konselor Dalam Resiliensi Remaja Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Berprestasi Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya konselor dalam resiliensi remaja berkebutuhan khusus tunagrahita berprestasi di SLB Negeri Kuantan Singingi yaitu memberikan ketahanan, optimisme, kecerdikan serta tujuan yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dan membantu pelaksanaan konseling, untuk meningkatkan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan dan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam upaya mengembangkan aspek pribadi, sosial, serta akademik dan potensi diri lainnya. SMP Negeri 15 Bogor mempunyai ABK di kelas VII dan VIII dilakukan pelayanan bimbingan dan konseling yang sama terhadap ABK dan siswa normal lainnya untuk membantu permasalahan siswa di sekolah. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 15 Bogor terkait Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 15 Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menjelaskan (2020: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang realitas, gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, konkrit, relative tetap, teramati, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Sumber data dari penelitian ini menghimpun dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah dua orang narasumber. Sedangkan sumber data sekunder adalah RPL, Media BK dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Siswa ABK di SMP Negeri 15 Kota Bogor

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di SMP Negeri 15 Bogor terdapat tiga siswa ABK berjenis tunagrahita dengan kemampuan kecerdasan IQ < 67, dengan hambatan akademik kemampuan daya tangkap belajar yang rendah, kesulitan berkonsentrasi saat belajar di kelas, kurang teliti, memiliki kemampuan sosial-emosional yang rendah, lambat dalam merespon, cenderung sensitif, kemampuan berkomunikasi yang kurang dengan orang lain, kesulitan dalam proses membaca dan menulis, serta memiliki kemampuan mengingat yang terbatas. Namun dengan keterhambatan yang dimiliki jenis ABK ini masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 telah menegaskan bahwa Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Menurut Permatasari (2016) bahwa tunagrahita dengan kecerdasan IQ berkisar 50-70 mereka merupakan siswa mampu didik. Artinya walaupun kecerdasannya terhambat akan tetapi, mereka mampu melakukan

penyesuaian dengan lingkungan dan sosial yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, dan mampu melakukan pekerjaan sederhana.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 ayat 1 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Bentuk pendidikan bagi anak ABK tunagrahita adalah Pendidikan Inklusi. Menurut PERMENDIKNAS Pasal 1 Nomor 70 Tahun 2009 pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Kota Bogor

a. Peran Guru BK Melalui Bidang Layanan BK

Guru BK memiliki peran penting untuk memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi diri yang menyangkut masalah pribadi, sosial, akademik maupun karier. Hal ini sejalan dengan dasar pelaksanaan bimbingan konseling yang tercantum dalam PERMENDIKNAS Nomor 27 Tahun 2008 bahwa Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

b. Peran guru BK Melalui Jenis Layanan BK

Peran guru bimbingan dan konseling melalui jenis layanan BK diantaranya sebagai berikut:

1) Peran Guru BK Melalui Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan pribadi siswa. Menurut Prayitno dan Erman Amti (Fradinata & Sukma, 2023) konseling individual atau konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseli oleh seorang konselor pada konseli yang mengalami suatu masalah yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Prayitno, Hanum, dan Herman Nirwana (Susanti & Syukur, 2021) menegaskan bahwa melalui layanan konseling individual mampu memecahkan masalah, konseli belajar mengambil keputusan, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan konseli dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku konseli.

2) Peran Guru BK Melalui Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menurut Romlah (Heliyanty, 2022) merupakan salah satu teknik bimbingan yang bertujuan untuk membantu

seseorang untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam konteks kelompok. Melalui kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa terutama anak berkebutuhan khusus dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Sedangkan layanan konseling kelompok menurut Prayitno (Istiadah & Nurfarhanah, 2023) merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif dengan menggunakan dinamika kelompok. Senada dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Prayitno (Sahara et al., 2021) bahwa layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan untuk pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

3) Peran Guru BK Melalui Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan bagian dari layanan dasar bimbingan yang dirancang agar konselor melakukan kontak langsung dengan peserta didik dalam memberikan layanan informasi di kelas secara terjadwal. Menurut Santoso (Hasni dkk., 2022) bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan dengan program terjadwal yang bertujuan agar guru BK/konselor berinteraksi secara langsung dengan siswa di kelas, kegiatan ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Menurut Nursalim (Adilla Fajriani et al., 2023) media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan keinginan siswa untuk memahami diri, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zaini (2020) bahwa menggunakan media ketika memberikan layanan informasi lebih dirasa manfaatnya oleh peserta didik.

4) Peran Guru BK Melalui Melalui Aseesmen dan Analisis Kebutuhan Siswa ABK

Analisis kebutuhan bagi siswa ABK sangat penting untuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Analisis kebutuhan bagi siswa ABK membantu konselor untuk membuat program bimbingan dan konseling yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhermanto (2021) bahwa need assessment sangat penting untuk dilakukan karena analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah pertama dalam proses layanan konseling, oleh karena itu perannya sangat penting dalam kegiatan bimbingan dan konseling sekolah untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan pada siswa efektif dan tepat sasaran.

5) Peran Guru BK Melalui Kegiatan Kolaboratif dan Referral

Salah satu peranan guru bimbingan dan konseling sebagaimana dikutip dari (Nursalim, 2020) adalah sebagai konsultan, peran guru BK sebagai seorang konsultan adalah agar mampu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti

orang tua, guru, atau pihak lain yang tujuannya untuk memecahkan permasalahan yang dialami siswa. Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Ramdani (2020) menjelaskan bahwa bentuk kerjasama dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK tidak dapat berdiri/berfungsi sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Menurut Marhamah (2023) guru BK dapat bekerja sama dengan tenaga profesional lain seperti psikolog, pekerja sosial, dokter spesialis dan terapis untuk memfasilitasi proses bimbingan dan konseling serta memberikan dukungan secara tepat. Ramdani (2020) menyatakan bahwa guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melaksanakan kolaborasi dan bekerjasama secara kelompok, tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta serta tercapainya kesuksesan siswa baik itu dengan guru lain, siswa, orang tua, bahkan dengan Masyarakat yang lebih luas.

Hambatan dan Solusi Dalam Proses Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Kota Bogor.

a. Faktor Penghambat

1) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling sangat berkontribusi untuk keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Fasilitas yang kurang memadai mengakibatkan pelayanan konseling kurang efektif. Hal tersebut senada dengan kutipan dari (Bhakti, 2018) bahwa tersedianya sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling sangat mendukung terlaksananya aktivitas rutin layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sarana prasarana yang dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan beberapa sarana prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa.

2) Jumlah Guru BK

Sesuai dengan Permendikbud No 111 tahun 2014, guru bimbingan dan konseling (guru BK) adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana Pendidik S1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling. Guru BK merupakan salah satu tenaga pendidik yang dapat mengarahkan, mendampingi dan membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan di sekolah. Agar kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan efektif, efisien dan produktif sehingga tujuan sasaran dalam mengembangkan potensi siswa berjalan dengan optimal maka diperlukan manajemen sumber daya manusia dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang mencukupi.

3) Penyediaan Anggaran

Dalam aspek sumber daya finansial, sebagaimana pemaparan sebelumnya pada bagian temuan penelitian, bahwa sekolah kurang didukung oleh dana alokasi khusus dari pemerintah untuk melayani dan membantu kebutuhan siswa ABK. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Bab V Pasal 51 Ayat 2 menegaskan bahwa seharusnya pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan bagi siswa ABK agar lebih efektif.

b. Solusi

Solusi untuk menangani hambatan dalam Proses Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti ruang perpustakaan untuk proses kegiatan konseling, kemudian mendatangkan narasumber untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta menggunakan dana taktik untuk penunjang kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

1. Terdapat tiga siswa ABK di SMP Negeri 15 Bogor berjenis tunagrahita dengan kecerdasan $IQ < 67$, dengan hambatan akademik kemampuan daya tangkap belajar yang rendah, kesulitan berkonsentrasi saat belajar di kelas, kurang teliti, memiliki kemampuan sosial-emosional yang rendah, lambat dalam merespon, cenderung sensitif, kemampuan berkomunikasi yang kurang dengan orang lain, kesulitan dalam proses membaca dan menulis, serta memiliki kemampuan mengingat yang terbatas.
2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor diantaranya: Peran guru BK melalui bidang layanan BK dalam rangka mengembangkan potensi diri yang menyangkut masalah pribadi, sosial, akademik maupun karier. Peran guru BK melalui jenis layanan BK dengan pemberian layanan konseling individual, layanan bimbingan dan konseling kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan asesmen dan analisis kebutuhan, serta layanan kegiatan kolaboratif dan referal.
3. Faktor penghambat dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi ABK SMP Negeri 15 Bogor adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah guru BK yang terbatas dan anggaran biaya. Solusi dalam menangani hambatan tersebut diantaranya memanfaatkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, mengundang narasumber dan menggunakan biaya taktis untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Fajriani, Abdullah Pandang, & Rajjab, J. (2023). Pengembangan Media Random Cards untuk Mengatasi Kebimbangan antara Sekolah Lanjut atau Bekerja Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 5(3), 12–26.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor

Kamilah Siamlaran, Rusdi Kasman, Bahrum Subagiya

- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30.
- Fradinata, S. A., & Sukma, D. (2023). Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu. 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.238>
- Hidayati, I. W. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Motivasi Belajar Bagi Siswa Smk N 3 Kasihan Bantul Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-08>
- Igantara, G. D. (2023). Upaya Konselor Dalam Resiliensi Remaja Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Berprestasi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi. 5331.
- Khoirin Nida, F. L. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Permatasari, T. D. R. (2016). Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Pratiwi, L. T., Meilani, N. M., Dimas, S. A., Intan, N. M., & Awayna, F. A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Ittihad*, 5(1), 41–47. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/114>
- Siahaan, M. K. (2022). Education For Children With Special Needs. *Education For Children With Special Needs*, 8(2), 14–27. <https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.642>
- Sinaga, R. (2022). Wujudkan Kabupaten Bogor Ramah Disabilitas, Ade Yasin; Pembangunan Sekolah Inklusif di 40 Kecamatan. *Radar Bogor*. <https://www.radarbogor.id/2022/01/20/wujudkan-kabupaten-bogor-ramah-disabilitas-ade-yasin-pembangunan-sekolah-inklusif-di-40-kecamatan/>
- Sriyanti, L. (2023). Bimbingan dan Konseling Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *BIMBINGAN DAN KONSELING TERAPI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *ALFABETA BANDUNG*.
- Susanti, L. M., & Syukur, Y. (2021). Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.24036/00434kons2021>

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 15 Bogor

Kamilah Siamlaran, Rusdi Kasman, Bahrum Subagiya

- Teddy, A. (2023). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada tingkat sd di wilayah kota muara bungo. 1(1), 226–231.
- Trisabayanti, R. (2022). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. 8.5.2017, 2003–2005. www.aging-us.com
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>
- Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73.